HALUAN SASTRA BUDAYA Vol 9 (1), 2025 • ISSN Print: 0852-0933 • ISSN Online: 2549-1733

Berpantun dalam Tradisi *Merisik* Sebuah Tradisi Lisan Masyarakat Melayu Batubara: Kajian Folklor

Rozanna Mulyani
Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia
email: rozanna.mulyani@usu.ac.id

Zurni Zahra Samosir
Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia
email: zurnizahara56@gmail.com

Dedy Rahmad Sitinjak
Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia
email: dedyrahmadsitinjak@gmail.com

Article history:
Submitted August 1, 2024
Revised November 24, 2024
Accepted March 30, 2025
Published June 18, 2025

ABSTRACT

Merisik is a traditional ceremony in the Malay tribe. This event brings together two families, namely the male and female parties. The purpose of this event is to identify each potential partner, both male and female. The aims of this study are (1) to describe the rhyme in the merisik tradition in the Batubara Malay community, (2) to describe the function of the rhyme in the merisik tradition in the Batubara Malay community. The method used is a descriptive qualitative method. The approach used in this research is the study of folklore, especially oral folklore. The results obtained are (1) pantoum is something that is often used by the Malay community both in daily life and in traditional activities, including this merisik activity. Merisik activity is an official activity that contains customs in it and uses heralds of the word sent from the sultanate or kedatukan. (2) the pantoum has a function as a means of conveying intent and purpose and not infrequently to soften satire against the interlocutor. In this merisik tradition, rhymes are mostly used to ask questions, to be humble, to answer, and even to quip.

***Keyword**: pantoum, merisik, oral folklore*

ABSTRAK

Merisik merupakan upacara adat yang ada pada suku Melayu. Acara ini mempertemukan dua keluarga yaitu pihak laki-laki dan pihak perempuan. Tujuan dari acara ini adalah untuk mengetahui masing-masing calon pasangan baik pihak laki-laki maupun pihak perempuan. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan pantun dalam tradisi *merisik* pada masyarakat Melayu Batubara, (2) mendeskripsikan

fungsi pantun dalam tradisi *merisik* pada masyarakat Melayu Batubara. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah dalam penelitian ini adalah kajian folklor khususnya folklor lisan. Hasil yang diperoleh adalah (1) pantun merupakan sesuatu hal sering digunakan oleh masyarakat Melayu baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan adat istiadat tidak terkecuali dalam kegiatan *merisik* ini. Kegiatan *merisik* merupakan kegiatan resmi yang mengandung adat istiadat di dalamnya dan menggunakan *bentara sabda* yang diutus dari kesultanan atau kedatukan. (2) Pantun memiliki fungsi sebagai alat menyampaikan maksud dan tujuan dan tidak jarang untuk memperhalus sindiran terhadap lawan bicara. Dalam tradisi *merisik* ini, pantun lebih banyak digunakan untuk baik untuk bertanya, merendah diri, menjawa, dan menyindir.

Keyword: pantun, *merisik*, folklor lisan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia. Dengan luasnya wilayah Indonesia, banyak suku yang mendiami tiap-tiap pulaunya. Masing-masing suku tersebut memiliki kekayaan dan keragaman budaya dan tradisi. Tradisi sendiri dapat diartikan suatu kebiasaan bersama dalam suatu kelompok masyarakat. Tradisi ini dibentuk dan diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang agar dapat mengembangkan dan memperkenalkan budaya dan tradisinya masing-masing. Misalnya adalah tradisi yang berupa tari-tarian, rumah adat, makanan tradisional, dan lain sebagainya. Jika dilihat pada masa kini, kesadaran generasi muda sangat minim untuk memahami dan melestarikan budaya sukunya sendiri.

Penelitian-penelitian seperti ini diharapkan generasi muda dapat menimbulkan rasa bertanggung jawab untuk mengikuti tradisi dari sukunya masing-masing. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan dan mempertahankan suatu identitas budayanya. Salah satu tradisi yang menambah corak budaya di Indonesia adalah tradisi *merisik* yang berasal dari suku Melayu. Oleh karena itu, setiap warga negara sudah menjadi kewajiban untuk terus menjaga dan mempertahankan tradisi setiap budayanya dan mengenal nilai-nilai moral budaya bangsa ini (Napitupulu, 2013)..

Merisik merupakan suatu kegiatan untuk mengetahui perilaku dan rupa anak perempuan dari sebuah keluarga dan dalam kegiatan ini dilaksanakan untuk melihat kemungkinan diterimanya pinangan yang akan dilakukan oleh pihak laki-laki (Sinar 2011:52). Jika dilihat dari sejarahnya, *merisik* ini dilakukan ketika pemuda yang sudah *akil baliq* melihat seorang gadis dan jatuh cinta maka

CC BY SA

Si pemuda akan memberitahukan orang tuanya melalui pamannya (Prayogo 2021:16). *Merisik* dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu *merisik* kecil atau yang sering disebut dengan *merisik berbisik* dan *merisik* besar (Chan 2007:26).

Bagi masyarakat Melayu khususnya masyarakat Melayu yang ada di Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batubara, tradisi *merisik* merupakan kegiatan yang dipandang penting dilakukan sebelum mengarungi bahtera rumah tangga. Pada tradisi *merisik* ini, banyak hal yang dinilai sebelum memilih calon suami atau calon istri. Masyarakat Melayu percaya untuk mencari pasangan hidup tidak hanya dilihat dari fisiknya saja, tetapi harus dilihat dari semua aspek sampai kepada silsilah dari masing-masing keluarga harus diketahui. Dalam tradisi *merisik besar,* telangkai atau *bentara sabda* menggunakan pantun dalam menyampaikan maksud dan tujuan. Nenek moyang masyarakat Melayu terbiasa menggunakan pantun untuk menyampaikan maksud dan tujuan. Pantun yang digunakan mengandung ungkapan-ungkapan untuk menyampaikan terima kasih, memuji dan juga berisi pepatah petitih.

Judul penelitian ini adalah "Berpantun dalam Tradisi *Merisik* Sebuah Tradisi Lisan Masyarakat Melayu Batubara: Kajian Folklor". Penelitian ini menggunakan teori folklor untuk mencari dan mengangkat kembali bagian yang terkandung dalam folklor. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dan simbolisasi pantun yang terdapat dalam tradisi *merisik* dan fungsi pantun yang terdapat dalam tradisi *merisik*. Tradisi *merisik* sudah sangat jarang dilakukan dan penelitian terhadap topik itu masih terbatas . Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pantun dalam tradisi *merisik* pada masyarakat Melayu Batubara dan (2) mendeskripsikan fungsi pantun dalam tradisi *merisik* pada masyarakat Melayu Batubara.

TEORI DAN METODE PENELITIAN

Folklor merupakan warisan nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun. Folklor juga menjadi media komunikasi budaya yang mengandung nilai luhur. Folklor juga dapat digunakan untuk menyampaikan pesan, nasehat, mendidik, maupun sebagai kontrol sosial yang memiliki fungsi bagi kehidupan manusia. Jika ditinjau dari etimologi menurut Danandjaya (1991:1) folklor berasal dari kata *folk* dan *lore*. *Folk* merupakan suatu kelompok yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. *Lore* berarti sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Folklor dengan demikian adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, beragam hal, secara tradisional

dalam versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Endraswara (Istian et al., 2017) mengatakan bahwa folklor memiliki ciri khas yang mana ciri khas itu terletak pada aspek penyebarannya. Aspek penyebaran yang diwariskan dari generasi ke generasi yang bersifat tradisi melalui praktik secara langsung ataupun kata-kata. Selain itu folklor tentunya bersifat tradisional sesuai dengan tradisi maupun budaya yang ada di daerah pemiliknya. Hutomo (1991:11) menyebutkan ada beberapa hal yang mencakup tradisi lisan yaitu (1) berupa kesusastraan lisan, (2) berupa teknologi tradisional, (3) berupa pengetahuan *folk* di luar pusat-pusat istana dan kota metropolitan, berupa unsur-unsur religi dan kepercayaan *folk* di luar batas formal agama-agama besar, (4) berupa kesenian *folk* di luar pusat-pusat istana dan kota metropolitan, dan (6) berupa hukum adat.

Danandjaja (1991:3) menyebutkan ada enam ciri utama pengenal folklor yaitu: (1) penyebaran dan pewarisan biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi yang lain, (2) folklor bersifat tradisional yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau bentuk standar, (3) folklor ada dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini terjadi karena cara penyebarannya dari mulut ke mulut atau secara lisan. (4) Folklor bersifat anonim yakni nama penciptanya sudah tidak diketahui lagi. (5) Folklor memiliki kegunaan atau fungsi dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Misalnya adalah cerita rakyat yang memiliki kegunaan sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial dan proyeksi keinginan terpendam. (6) Folklor bersifat pralogis yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenalan ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan.

Folklor menurut Jan Harold Brunvard (Danandjaja 1997:21-22) mengungkapkan bahwa folklor dibedakan menjadi tiga kelompok besar berdasarkan jenisnya yaitu (1) folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*). Folklor yang diwariskan secara turun-temurun tentunya memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat. Adapun fungsi folklor adalah sebagai berikut (1) sebagai sistem proyeksi, yaitu sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kelompok masyarakat, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidik anak, dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektif (Danandjaja 1997:19).

CC BY SA

Tradisi merupakan hubungan antara masa lalu dengan masa kini haruslah lebih dekat lagi, tradisi yang mencakup kelangsungan masa lalu dimasa kini sekedar menunjukkan fakta bahwa kini berasal dari masa lalu (Ibrahim 2015:18). Tradisi menurut peneliti dapat dikatakan sebagai kebiasaan bersama yang dilakukan secara turun temurun dari sikap dan perilaku manusia secara otomatis akan memengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari pada anggota masyarakat yang berawal dari nenek moyang.

Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat terkenal dalam bahasa nusantara seperti di Jawa di sebut dengan *parikan* sedangkan di Sunda disebut dengan *paparikan* (Utami 2013:8). Hal yang senada juga diutarakan oleh Wahyuni (2014:38) yang menyebutkan pantun masuk dalam kategori puisi lama yang memiliki tiga ciri yaitu: pertama terdiri atas empat baris yang memiliki sajak ab-ab atau aa-aa, kedua setiap baris terdiri atas 8-12 suku kata, dan ketiga dua baris awal sebagai sampiran dan dua baris terakhir sebagai isi.

Sunarti (Maulina 2017:109) menyebutkan banyak suku di Indonesia yang memiliki pantun sebagai kecerdasan berbahasa yang bercirikan *local genius*. Suku Jawa menyebut pantun dengan istilah *parikan*, Sunda menyebutnya dengan istilah *paparikan* atau *susualan*, bergeser ke daerah Sumatera yaitu Mandailing menyebut pantun dengan istilah *ende-ende*, orang Aceh menyebut pantun dengan istilah *rejong* atau *boligoni.* Sementara itu, orang Melayu, Minang, dan Banjar menyebut pantun dengan istilah yang sama yaitu pantun. Masyarakat Melayu pantun dapat digunakan untuk menyampaikan banyak hal yang tidak dapat disampaikan menggunakan kalimat-kalimat yang sederhana (Akmal 2015:165).

Suku Melayu sering kali menggunakan pantun dalam istiadat perkawinan. Tahap ambang pintu dilakukan dengan berbalas pantun. Berbalas pantun membuka pintu merupakan kegiatan saling berbalas pantun di ambang pintu rumah pengantin perempuan yang dilakukan oleh penghulu telangkai dari pihak laki-laki dengan penghulu telangkai dan Mak Andamnya (Akmal2015:164). Selain ambang pintu, ada juga istiadat upacara *merisik*. *Merisik* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak pria untuk menyatakan kehendak hati untuk meminang anak dara apabila belum memiliki pasangan. Maksud dan tujuan dari pihak lelaki ini disampaikan menggunakan pantun (Sinar 2011:54).

Merisik merupakan suatu kegiatan untuk mengetahui perilaku dan rupa anak perempuan dari sebuah keluarga dan dalam kegiatan ini dilaksanakan

untuk melihat kemungkinan diterimanya pinangan yang akan dilakukan oleh pihak laki-laki (Sinar 2011:52). Jika dilihat dari sejarahnya, *merisik* ini dilakukan ketika pemuda yang sudah *akil baliq* melihat seorang gadis dan jatuh cinta maka si pemuda akan memberitahukan orang tuanya melalui pamannya (Prayogo 2021:16). *Merisik* dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu *merisik* kecil atau yang sering disebut dengan *merisik berbisik* dan *merisik* besar (Chan 2007:26).

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan mengumpulkan secara langsung data yang ingin diteliti dari lokasi secara langsung, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan penjabaran-penjabaran dan bukan angka. Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari tuturan informan yang berasal dari masyarakat asli Melayu Batubara. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis dengan langkah-langkah yakni: 1) pengumpulan data, 2) transkripsi data, 3) transliterasi dan 4) penarikan kesimpulan (Purwoko, 2008).

Sugiyono (2014:8) menyebutkan penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah. Data yang terkumpul dan analisisnya bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif juga lebih bersifat deskriptif, data yang terkumpul berupa kata-kata dan tidak menekankan pada angka (Sugiyono 2014:13). Creswel (2017:253) menyebutkan bahwa pada umumnya penelitian kualitatif memiliki paradigma fenomenologi yang memerlukan tiga sampai sepuluh informan. Ada beberapa kriteria agar seseorang dapat dijadikan narasumber yakni umur, jenis kelamin, pengetahuan dan pemahaman terhadap kebudayaan, daya ingat dan kemampuannya berbahasa. Sementara itu Gunawan (2015:82) mengatakan kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas nilai atau makna yang terdapat di balik fakta. Kualitas, nilai atau makna hanya dapat dijelaskan dan diungkapkan melalui linguistik, bahasa atau kata-kata.

Selain itu, kualitatif menurut Moleong (2007:8) memiliki sepuluh karakteristik sebagai berikut: (1) bersifat alamiah (penelitian dilakukan pada situasi ilmiah dalam suatu keutuhan, (2) manusia sebagai alat (manusia/peneliti merupakan alat atau pengumpul data yang utama), (3) analisis data secara induktif (mengacu pada temuan lapangan), (4) teori dari dasar/*grounded theory* (menuju pada arah penyusunan teori berdasarkan data, (5) deskriptif (data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka, (6) lebih mementingkan proses daripada hasil, (7) adanya batas yang ditentukan oleh fokus, (8) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, (9) desain yang bersifat sementara (desain penelitian terus berkembang

CC BY SA

berdasarkan kenyataan di lapangan), (10) hasil penelitian dirundingkan bersama (antara peneliti dan sumber data).

Strategi yang digunakan adalah strategi studi kasus. Strategi ini cocok untuk pertanyaan penelitian yang berupa *how* dan *why*. Penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian studi kasus hanya meliputi daerah atau subyek yang sangat sempit. Tetapi jika ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam (Arikunto 2010:120). Jenis studi kasus yang dipilih dalam penelitian ini adalah studi kasus observasi, studi kasus observasi lebih mengutamakan teknik pengumpulan datanya melalui observasi peran serta atau pelibatan (*participant observation*) sedangkan fokus studinya pada suatu kelompok masyarakat tertentu. Oleh karena itu penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan strategi studi kasus. Metode kualitatif dengan analisis yang bersifat deskriptif mempu menjelaskan secara rinci bagaimana penerapan teori yang telah ditentukan dalam menganalisis percapakan yang ada di dalam tradisi *merisik* ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Merisik pada Masyarakat Melayu Batubara

Kegiatan *merisik berbisik* dilakukan oleh kerabat terdekat dari pihak pemuda untuk bertanya secara diam-diam atau sembunyi-sembunyi. Bertanya secara diam-diam di sini maksudnya adalah bertanya mengenai kepribadian si gadis mulai dari perangainya, statusnya apakah sudah dipinang oleh pemuda lain atau belum. Selain mencari informasi mengenai kepribadian si gadis, *merisik berbisik* ini akan dicari juga informasi mengenai silsilah keluarganya dari kerabat terdekat dari si gadis. Biasanya *merisik berbisik* dilakukan oleh kakak dari ibu si pemuda dan si gadis. Masyarakat Melayu zaman dahulu sangat memperhatikan silsilah dari si gadis. *Merisik berbisik* ini tidak menggunakan pantun, tetapi hanya menggunakan perkataan lembut dan perumpamaan saja.

Sementara itu *merisik* besar adalah kegiatan yang dilakukan setelah *merisik berbisik*. Setelah orang yang diutus mendapatkan informasi yang diinginkan seperti perangai, status si gadis sampai pada silsilah maka pihak si pemuda mengutus telangkai atau *bentara sabda* untuk datang ke rumah si gadis. Acara *merisik besar* ini merupakan acara resmi. Artinya orang yang ditunjuk sebagai *bentara sabda* adalah orang yang berpengalaman dan biasa melakukan kegiatan *merisik*. Pada acara *merisik besar* ini, keluarga si pemuda membawa tujuh tepak sirih yang terdiri dari satu tepak pembuka kata, satu tepak *merisik*, satu tepak

meminang, satu tepak ikat janji, satu tepak bertukar tanda dan beberapa tepak pengiring.

Saat acara *merisik* berlangsung, laki-laki akan berkumpul dengan laki-laki dan duduk di depan atau ruang tengah. Sementara itu, perempuan akan berkumpul dengan perempuan dan duduk di ruangan dalam. Dalam menyampaikan maksud dan tujuan, kedua belah pihak keluarga melalui *bentara sabda* menggunakan cara diplomasi dan menggunakan bahasa kias serta pantun. Pantun adalah salah satu bentuk bahasa yang diolah untuk menyampaikan maksud dan tujuan oleh sekelompok masyarakat tertentu. Istilah pantun berasal dari bahasa Minangkabau yaitu *patuntun* yang memiliki makna 'petuntun' (Maulina 2017:109).

Bentuk Tradisi *Merisik* dan Pantun pada Masyarakat Melayu

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, *merisik* merupakan tahap yang harus dijalani oleh masyarakat Melayu zaman dahulu ketika akan mengarungi bahtera rumah tangga. Pada tahap *merisik kecik,* pihak laki-laki mengumpulkan informasi mengenai si gadis seperti rupanya, kebiasaannya dan silsilah keluarganya serta status si gadis apakah sudah dilamar pemuda lain atau belum. Jika dirasa semua data sudah diperoleh dan sesuai dengan keinginan, tahap selanjutnya adalah *merisik besar*. *Merisik besar* merupakan acara resmi yang dilakukan dan masing-masing pihak keluarga mengutus *bentara sabda* atau telangkai. Pada zaman dahulu, *bentara sabda* atau telangkai dalam acara *merisik besar* diambil dari pihak yang dipercaya oleh kesultanan atau kedatukan.

Bentara sabda bertugas untuk melakukan diplomasi dan negosiasi dalam acara *merisik besar* ini. Pada acara *merisik besar* ini, *bentara sabda* banyak menggunakan pantun. Tradisi *merisik* dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian pembuka, bagian isi, dan bagian penutup. Pantun di atas adalah sepenggal contoh pantun sebagai pembuka kata dan setelah itu diikuti oleh ucapan sambutan dari *bentara sabda*. Kata-kata sambutan hanya sedikit, lebih banyak menggunakan pantun dan sajak-sajak yang berisi nasihat dan negosiasi.

a. Rangkaian tradisi *merisik*

Merisik besar dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian pembuka, bagian isi dan bagian penutup. Bagian isi *bentara sabda* atau telangkai pihak perempuan membuka percakapan dengan pantun seperti di atas. Kemudian, rangkaian dilanjutkan dengan menggunakan salam pembuka seperti terlihat pada tabel berikut:

CC BY SA

Tabel 1. Bagian Pembuka Pihak Perempuan *Bentara Sabda*

Bagian Pembuka Pihak Perempuan	
Bahasa Melayu Dialek Batu Bara	Bahasa Indonesia
Sodang matohari besinar torang *Sodang angin berombus sepoi* *Sodang burung riang gembiro* *Ditengok tamu datang menjonguk* *Ke dalam gubok yang serba kurang* *Membuat kami bersuka cito* *Sungai Suka airnyo tonang* *Mengayuh biduk sambil berdondang* *Sunggoh kami merasa sonang* *Kami ucapkan selamat datang*	Sedang matahari bersinar terang Sedang angin berhembus kencang Sedang burung riang gembira Dilihat tamu datang menjenguk Ke dalam gubuk yang serba kurang Membuat kami bersuka cita Sungai suka airnya tenang Mengayuh sampan sambil berdendang Sungguh kami merasa senang Kami ucapkan selamat datang

Pada bagian pembuka *bentara sabda,* pihak perempuan mengawali acara dengan menggunakan pantun sebagai pembuka kata. Terlihat pada sepenggal contoh pantun di atas, *bentara sabda* menggunakan kata-kata yang indah yang mengiaskan hati yang senang dikala ada tamu yang datang menjenguk. Ada pula perkataan yang mengiaskan kerendahan hati tuan rumah yang terlihat dari perkataan *Ke dalam gubok yang serba kurang*. Setelah *bentara sabda* memberi sambutan, rangkaian dilanjutkan oleh *bentara sabda* pihak laki-laki untuk menyambung acara. *Bentara sabda* pihak laki-laki juga menggunakan bantun untuk membalas sambutan dari *bentara sabda* pihak perempuan seperti yang terlihat pada contoh pantun berikut:

Tabel 2. Bagian Pembuka Pihak Laki-laki *Bentara Sabda*

Bagian Pembuka Pihak Laki-laki	
Bahasa Melayu Dialek Batu Bara	Bahasa Indonesia
Ikan kakap ondak digulai *Digulai lomak santan kelapo* *Mohon maaf majelis ramai* *Sambutlah salam dengan suaro* *Batang kuini si batang loban* *Jadikan papan buat lemari* *Perkonalkan odan si polan wakil pak leman* *Penyambong lidah, penyampai hajat hati* *Selain bersyukor kehadirat tuhan* *Kami datang membawa posan* *Salam takzim ponuh keikhlasan* *Dari keluargo yang tidak jauh dari pangkalan*	Ikan kakap hendak digulai Digulai lemak santan kelapa Mohon maaf majelis ramai Sambutlah salam dengan suara Batang kuini si batang leban Jadikan papan buat lemari Perkenalkan saya di polan wakil pak leman Penyambung lidah, penyampai hajat hati Selain bersyukur kehadirat Tuhan Kami datang membawa pesan Salam takzim penuh keikhlasan Dari keluarga yang tidak jauh dari pangkalan

Seperti yang terlihat dari dua contoh tersebut, pada awal acara. masing-masing *bentara sabda* memberikan sambutan dengan menggunakan pantun

sebagai pembuka kata dari masing-masing keluarga. Bagian awal ini masing-masing *bentara sabda* juga memperkenalkan diri. Tujuan dari memperkenalkan diri ini adalah agar *bentara sabda* dari masing-masing keluarga mengetahui lawan bicaranya dan mengetahui dengan siapa harus menyampaikan amanah yang ingin disampaikan oleh keluarga. Selain itu acara ini juga banyak dihadiri oleh keluarga inti dari masing-masing pihak.

Bagian pembuka akan lebih banyak membahas atau lebih banyak berisi mengenai adat istiadat dalam Melayu seperti pada contoh pantun berikut ini:

Tabel 3. Bagian Pembuka Pihak Perempuan Berisi Sambutan

Bagian Pembuka Pihak Perempuan	
Bahasa Melayu Dialek Batu Bara	Bahasa Indonesia
Menurot adat rosam Melayu *Apobilo kito kedatangan tamu* *Tepak sireh disorong selalu* *Begitu adat sojak dulu* *Kapor dan gambir tembakau di dalam* *Pinang menghadap sireh menyombah* *Tertogun raso hati kami di dalam* *Semoga tamu yang datang membawa tuah* *Mahat kisoh Laman Gonang* *Mahat rumoh Bilal Lado* *Makan sireh sekapor seorang* *Itulah mulo asal kato* *Tepak sireh kami persombahkan* *Silo nikmati segoro dimakan* *Ujud beriring serta kiasan* *Setepak sireh sejuta posan* *Setepak sireh ponuh berisi* *Jiko sudah tuan hambo rasai* *Seandai pahit usah dikeji* *Seumpamo manis usah dipuji* *Bak kato pepatah:* *Ikan bilis ikan tenggiri* *Dimakan nenek puan dari Melako* *Silo makan sireh kami* *Sebagai obat pelopas dahago*	Menurut adat resam melayu Apabila kita kedatangan tamu Tepak sirih disorong selalu Begitu adat sejak dahulu Kapur dan gambir tembakau di dalam Pinang menghadap sirih menyembah Tertegun rasa hati kami di dalam Semoga tamu yang datang membawa keberuntungan Memahat kisah laman gonang Memahat rumah Bilal lada Makan sirih sekapur seorang Itulah mula asal kata Tepak sirih kami persembahkan Silakan nikmati segera dimakan Wujud beriring serta kiasan Setepak sirih sejuta pesan Setepak sirih penuh berisi Jika sudah tuan hamba rasai Seandainya pahit jangan dikeji Seumpama manis jangan dipuji Seperti kata pepatah: Ikan bilis ikan tenggiri Dimakan nenek puan dari Malaka Silakan makan sirih kami Sebagai obat pelepas dahaga

Seperti yang terlihat pada tabel di atas pada bagian pembukaan ini merupakan bagian yang berisi mengenai sambutan dari pihak perempuan kepada pihak laki-laki. Sambutan yang diberikan dan yang diterima berisi mengenai adat resam Melayu yaitu menyorongkan tepak sirih pembuka kata,

CC BY SA

tepak sirih penanti dari pihak perempuan kepada pihak laki-laki. Setelah semua adat istiadat dari pihak perempuan telah di dilaksanakan kemudian dibalas oleh pihak laki-laki yang mengutarakan maksud dan tujuan datang ke rumah perempuan. Maksud dan tujuan yang disampaikan juga menggunakan pantun sebagai berikut:

Tabel 4. Bagian Pembuka Pihak Laki-laki Maksud dan Tujuan

Bagian Pembuka Pihak Laki-laki	
Bahasa Melayu Dialek Batu Bara	Bahasa Indonesia
Tumboh kemiri di dalam dulang *Uratnyo bosar sileh menyileh* *Duduk kami duduk terbilang* *Kerono hajat membori sireh* *Limau purot jatoh ke lombah* *Tibo di lombah tertumbok duri* *Pinang menghadap, sireh menyombah* *Jari sepuloh menjunjong duli* *Birik-birik torbang berkawan* *Torbang tinggi di atas awan* *Tepak sireh kami persombahkan* *Ingen merisik bungo di taman* *Demikianlah kato mulo dari kami, moga-moga tanyo terjawab, gayong bersambot.*	Tumbuh kemiri di dalam dulang Uratnya besar silang menyilang Duduk kami duduk terbilang Karena hajat memberi sirih Limau purut jatuh ke lembah Tiba di lembah tertumbuk duri Pinang menghadap, sirih menyembah Jari sepuluh menjunjung duli Birik-birik terbang berkawan Terbang tinggi di atas awan Tepak sirih kami persembahkan Ingin merisik bunga di taman Demikianlah kata mula dari kami, semoga tanya terjawab, gayung bersambut

Terlihat pada contoh di atas, pihak laki-laki juga menyampaikan maksud dan tujuan kepada pihak perempuan juga menggunakan pantun seperti pada pantun berikut:

Birik-birik torbang berkawan
Torbang tinggi di atas awan
Tepak sireh kami persombahkan
Ingen merisik bungo di taman

Saat pantun tersebut diutarakan oleh *bentara sabda* pihak laki-laki, saat itu *bentara sabda* menyorongkan tepak sirih merisik kepada *bentara sabda* pihak perempuan. Namun saat tepak sirih disorongkan, pihak perempuan tidak langsung menerima membuka dan menikmati sirih yang ada di dalamnya. Dengan disorongkannya, tepak merisik dari pihak laki-laki, acara masuk kepada bagian kedua yaitu bagian isi

Pada bagian isi, kedua belah pihak keluarga melalui *bentara sabda* membahas mengenai maksud dan tujuan dari kehadiran pihak laki-laki ke pihak perempuan secara rinci. Pada akhir pembicaraan bagian pembuka,

bentara sabda pihak laki-laki menyampaikan maksud dan tujuannya, tetapi tidak langsung dijawab oleh *bentara sabda* pihak perempuan. *Bentara sabda* pihak perempuan langsung menyambut dengan menggunakan pantun berikut:

Tabel 5. Bagian Pembuka Pihak Perempuan *Perisik*

Bagian Pembuka Pihak Perempuan	
Bahasa Melayu Dialek Batu Bara	Bahasa Indonesia
Keduduk di dalam dulang *Urat bosar berjalur-jaluran* *Dudok kito dudok berbilang* *Adat mano kito keluarkan?* *Birik-birik torbang berlimo* *Torbang tinggi berkawan-kawan* *Tepak perisik bolum kami terimo* *Awas jangan terusik bungo larangan* *Sorong papan, tarek papan* *Buah langsat di dalam poti* *Sireh risik belum dimakan* *Apo hajat di dalam hati?*	Duduk di atas dulang Urat besar berjalur-jaluran Duduk kita duduk berbilang Adat mana kita keluarkan? Birik-birik terbang berlima Terbang tinggi berkawan-kawan Tepak perisik belum terima Awas jangan terusik bunga larangan Sorong papan, tarik papan Buah langsat di dalam peti Sirih risik belum dimakan Apa hajat di dalam hati?

Pada tabel tersebut, *bentara sabda* dari pihak perempuan menahan tepak sirih *perisik.* Hal itu terlihat seperti pada pantun berikut:

Birik-birik torbang berlimo
Torbang tinggi berkawan-kawan
Tepak perisik bolum kami terimo
Awas jangan terusik bungo larangan

Bentara sabda pihak perempuan juga menegaskan bahwa *risikan* belum diterima jadi perempuan yang akan *dirisik* tidak boleh diganggu dulu yang mana pada pantun tersebut dikiaskan dengan *bungo larangan*. Selain itu, bagian isi ini biasanya pihak laki-laki menanyakan apakah perempuan yang akan di lamar benar ada di keluarga tersebut. *Bentara sabda* pihak laki-laki bertanya dengan menggunakan pantun berikut ini:

Tabel 6. Bagian pembuka Pihak Laki-laki Melamar

Bagian Pembuka Pihak Laki-laki	
Bahasa Melayu Dialek Batu Bara	Bahasa Indonesia
Bukan dokter tak handalan *Bukan dukun tak mujarab* *Kepado nujan sudah kami tanyokan* *Kironyo sekuntum bungolah yang jadi penyobab* *Kumbang pornah melintas seperti cerano* *Dentam dentum bunyi rebano* *Badan kurus jiwo maerano* *Baerarti sudah tekono panah asmaro* *Makan tak konyang,, tidur tak leno*	Bukan dokter tidak andal Bukan dukun tidak mujarab Kepada nujan sudah kami tanyakan Kiranya sekuntum bungalah yang jadi penyebab Kumbang pernah melintas seperti cerana Dentam dentum bunyi rebana Badan kurus jiwa merana Makan tidak kenyang, tidur tidak lelap

CC BY SA

Kami datang ondak menyatokan maksud *Hati dari kumbang kami tesobut* *Kironyo kami tak salah bertanyo* *Tak salah ataupun sumbang* *Apokah bungo yang di rumoh ini* *Sudah ado dimiliki kumbang?* *Hinggo kami biso berlapang hati*	Kami datang hendak menyatakan maksud Hati dari kumbang kami tersebut Kiranya kami tidak salah bertanya Tidak salah ataupun sumbang Apakah bunga yang di rumah ini Sudah ada dimiliki kumbang? Hingga kami bisa berlapang hati

Dari pantun tersebut, *bentara sabda* langsung menyatakan maksud ingin melamar perempuan yang dimaksud. Namun sebelum melamar perempuan tersebut terlebih dahulu, *bentara sabda* bertanya apakah perempuan yang dimaksud sudah dilamar atau sudah dimiliki oleh orang lain dan belum dilamar oleh laki-laki lain. Jika *bentara sabda* pihak perempuan menjawab bahwa perempuan yang dimaksud ada di rumah tersebut, tahapan *merisik besar* langsung masuk kepada bagian penutup.

Bagian penutup merupakan salah satu bagian yang penting juga dalam acara *merisik* ini. Bagian ini akan ditentukan semua perjanjian-perjanjian untuk ke depannya. Pada masyarakat Melayu pada zaman dahulu, *merisik* tidak digabungkan dengan acara ikat janji atau *ijab qabul*. Akan tetapi, hal itu lebih mengikat kedua belah pihak dari segi adatnya. Maka dari itu, *bentara sabda* yang ditunjuk harus orang yang berasal dari lembaga kedatukan. Jika semua perjanjian telas disepakati, selanjutnya akan ditentukan hari mengikat janji atau *ijab qabul.*

b. Tradisi *merisik* dan pantun bersifat lisan

Sebelum masuk pada fase berumah tangga, hal yang terlebih dahulu harus memilih calon pasangan. Dalam memilih calon pasangan, masyarakat Melayu tidak sembarangan banyak hal yang harus di perhatikan. Jika sudah mendapatkan informasi yang dilakukan melalui *merisik kecik* dari masing-masing calon pasangan, langkah selanjutnya adalah melakukan tradisi *merisik besar*. Dari *merisik besar* inilah, semua janji disepakati mulai dari tanggal ikat janji, hal apa saja yang akan dibawa, mahar, dan sebagainya. Selain itu, peristiwa ini juga akan menyepakati hukum-hukum yang berlaku sesuai adat jika perjanjian yang telah disepakati dilanggar oleh salah satu pihak. Semua rangkaian prosesi *merisik* tersebut dilakukan secara lisan dan diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang orang Melayu melalui lisan dari mulut ke mulut.

Bentuk dan Fungsi Pantun pada Tradisi *Merisik*

Analisis yang telah dilakukan menemukan hasil penelitian yang berhubungan dengan pantun dalam tradisi *merisik* pada masyarakat Melayu Batubara adalah sebagai berikut:

1. Bersifat lisan dan diwariskan turun temurun

Pantun yang berbentuk lisan pada tradisi *merisik* yang diucapkan oleh *bentara sabda* atau telangkai berisi berbagai makna dalam pengaplikasiannya seperti memuji, merendah diri, menyindir, bertanya, dan mendebat. Semua hal tersebut dilakukan menggunakan pantun. Hal inilah yang memperindah prosesi *merisik* ini. Mengapa demikian, isi tuturannya menyindir, tetapi menggunakan pantun akan lebih halus dalam tuturannya. Sebagai akibatnya, orang yang disindir tidak merasa sakit hati bahkan terkadang menyindir balik juga dengan menggunakan pantun.

2. Tradisi *merisik* mengenal lebih dalam calon pasangan

Sebelum melangkah pada jenjang pernikahan atau ikat janji, masyarakat Melayu zaman dahulu harus mengetahui terlebih dahulu bagaimana sifat atau perangai bahkan sampai kepada silsilah keluarga kedua calon pasangan. Hal ini dipercaya akan membuat rumah tangga akan lebih langgeng. Jadi tradisi *merisik* berfungsi untuk mengetahui sifat, perangai, dan silsilah keluarga masing-masing calon pasangan.

3. Kepatuhan terhadap kesepakatan

Merisik besar merupakan acara yang dilakukan secara resmi dan *bentara sabda* yang ditunjuk juga bukan orang sembarangan, tetapi dari pihak kesultanan atau kedatukan yang ada. Hal ini yang membuat tradisi *merisik* ini lebih sakral dari sisi adatnya. Selain itu, penentuan kesepakatan yang dibuat juga dibuat secara adat yang sakral sehingga jika salah satu pihak melanggar kesepakatan yang ada dianggap mencederai adat yang telah disepakati. Jadi melalui acara *merisik* ini, selain mendapatkan calon pasangan yang tepat mulai dari sifat, perangai dan silsilah, masing-masing keluarga juga akan menjaga kesepakatan yang sama-sama telah disetujui.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada pembahasan di tersebut, hasil penelitian ini dirumuskan bahwa prosesi tradisi *merisik* terbagi menjadi tiga bagian yaitu bagian pembuka, bagian isi, dan bagian penutup.

CC BY SA

Bagian pembuka merupakan bagian untuk membuka kata dan memulai acara *merisik*. Selain itu, bagian pembuka ini juga menunjukkan rasa senang hati, merendah diri, dan menyanjung masing-masing keluarga. Bagian isi merupakan bagian yang banyak menceritakan, bertanya, dan menjawab dari pertanyaan masing-masing *bentara sabda*. Setelah dapat dipastikan perempuan yang dimaksud ada di rumah tersebut, acara *merisik* masuk pada bagian penutup. Bagian penutup ini biasanya berisi tentang janji-janji yang akan disepakati oleh kedua belah pihak mulai dari mahar dan hantaran sampai kepada sanksi apa yang akan diterima jika janji-janji tersebut dilanggar. Selain itu, bagian penutup ini juga berisi nasihat untuk mematuhi perjanjian yang telah dibuat.

ACKNOWLEDGEMENTS

Penelitian ini dibiayai oleh Universitas Sumatera Utara sesuai dengan kontrak pelaksanaan penelitian TALENTA Tahun anggaran 2021 dengan nomor kontrak 6789/UN5.1.R/PPM/2021 tanggal 16 Juni 2021.

DAFTAR PUSTAKA

Danandjaja, J. (1997). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Gunawan, I. (2015). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Istian, I., Hudiyono, Y., & Rokhmansyah, A. (2017). Dalam upacara adat Biduk Bebandung suku Bulungan: Kajian folklor. *Jurnal Ilmu Budaya, 1*(4), 265–278. http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v1i4.710

Maulina, D. E. (2012). Keanekaragaman pantun di Indonesia. *Semantik Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1) 107–121. https://doi.org/10.22460/semantik.v1i1.p%25p

Moleong, L. J. (2007). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Napitupulu, S. (2013). *Marhata dalam upacara adat perkawinan Batak Toba* [Undergraduate thesis, Universitas Sumatera Utara]. Medan: Universitas Sumatera Utara Repository.

Prayogo. (2021). *Tindak tutur dan pola alih tutur tradisi berpantun dalam upacara adat merisik pada masyarakat Melayu Batubara* [Undergraduate thesis, Universitas Sumatera Utara]. Medan: Universitas Sumatera Utara Repository.

Purwoko, H. (2008). *Discourse analysis: Kajian wacana bagi semua orang*. Jakarta: PT Indeks.

Sinar, T. S. (2011). *Kearifan lokal berpantun dalam perkawinan adat Melayu Batubara*. Medan: USU Press.

Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Utami, N. S. (2013). *Pintar pantun: Puisi berbahasa dan majas*. Yogyakarta: Naafi' Book Media.

Wahyuni, R. (2014). *Puisi, prosa dan pantun lama*. Yogyakarta: Saufa.